

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Keaktifan Belajar Siswa

1. Pengertian Meningkatkan Keaktifan

Yang dimaksud meningkatkan dalam penelitian ini adalah upaya untuk meningkatkan keaktifan, jadi meningkatkan berarti berusaha atau berupaya untuk menjadi meningkat.

Dalam kamus umum bahasa Indonesia kata keaktifan berasal dari kata dasar “aktif” yang artinya giat (bekerja atau berusaha), sedangkan kata “keaktifan” berarti kegiatan, kesibukan.¹ Aktif juga berarti bahwa dalam proses pembelajaran guru menciptakan suasana yang mendukung (konduusif) sehingga siswa aktif bertanya dan dapat mempertanyakan gagasannya. Belajar aktif harus gesit, menyenangkan, bersemangat dan penuh gairah. Siswa bahkan sering meninggalkan tempat duduk mereka bergerak leluasa dan berfikir keras (*moving about and thinking aloud*).² Dalam pembelajaran aktif, yang dimaksud aktif adalah pembelajaran yang banyak melibatkan peserta didik dalam mengakses berbagai informasi dan pengetahuan untuk dibahas dan dikaji dalam pembelajaran dikelas.³

¹ W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 2006) hal.20

² Melvi L. Silberman, *Active Learning, 101 Cara Siswa Belajar Aktif*, (Bandung: Nusa Media, 2004) hal.9

³ Khairudin, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Yogyakarta: Nuansa Aksara, 2007), hal.208

Menjadikan siswa aktif dan kreatif lebih sulit daripada menjadikan siswa pasif. Kalau seorang guru menghendaki siswa aktif, guru harus lebih aktif lagi.

Untuk meningkatkan keaktifan siswa maka perlu adanya motivasi belajar. Hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku pada umumnya dengan beberapa indikator, yaitu: adanya hasrat dan keinginan berhasil, adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, adanya harapan dan cita-cita masa depan, adanya penghargaan dalam belajar, adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, adanya lingkungan belajar yang kondusif sehingga memungkinkan seorang siswa dapat belajar dengan baik.⁴

Proses pembelajaran yang dilakukan di kelas merupakan aktifitas mentransformasikan pengetahuan, sikap dan ketrampilan. Pengajar diharapkan mengembangkan kapasitas belajar, kompetensi dasar dan potensi yang dimiliki siswa secara penuh. Pembelajaran dilakukan lebih berpusat pada siswa lebih diutamakan dalam memutuskan titik tolak kegiatan.⁵

Kekatifan siswa dalam proses pembelajaran dapat merangsang dan mengembangkan bakat yang dimilikinya, berfikir kritis dan dapat memecahkan permasalahan-permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Di samping itu pengajar dapat merekayasa sistem pembelajaran

⁴ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya; Analisis di Bidang Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal.31

⁵ Martinis Yamin, *Kiat Membelajarkan Siswa*, (Jakarta: Gaung Persada, 2007), hal.75

secara sistematis, sehingga merangsang keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Kemudian Martinis Yamin mengutip pendapatnya Mc Keachi mengenai aspek-aspek terjadinya keaktifan yaitu:

- a. Partisipasi siswa dalam menetapkan tujuan kegiatan pembelajaran
- b. Tekanan pada aspek afektif dalam belajar
- c. Partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran, terutama yang berbentuk interaksi antar siswa
- d. Kekompakan kelas sebagai kelompok belajar
- e. Kebebasan belajar yang diberikan kepada siswa dan kesempatan untuk berbuat serta mengambil keputusan penting dalam proses pembelajaran
- f. Pemberian waktu untuk menanggulangi masalah pribadi siswa, baik berhubungan dengan pembelajaran.⁶

Untuk mengukur keaktifan siswa ini dapat dilihat dari beberapa indikator, antara lain:

- a. Perhatian siswa terhadap penjelasan guru
- b. Kerjasamanya dalam kelompok
- c. Kemampuan siswa mengungkapkan pendapat dalam kelompok
- d. Memberi kesempatan berpendapat kepada teman dalam kelompok
- e. Mendengarkan lebih baik ketika teman berpendapat

⁶ *Ibid*,.... Hal.78-79

- f. Memberi gagasan yang cemerlang
- g. Membuat perencanaan dan pembagian kerja yang matang
- h. Keputusan berdasarkan pertimbangan anggota yang lain
- i. Saling membantu dan menyelesaikan masalah

Sebenarnya tidak ada proses belajar tanpa keaktifan siswa yang belajar, siswa pasti aktif dalam belajar hanya yang membedakannya adalah kadar atau bobot keaktifan siswa dalam belajar.⁷ Maksudnya bahwa proses belajar diorientasikan pada proses pengalaman secara langsung semua hasil belajar dicapai melalui pengalamannya sendiri. Guru sebenarnya tidak dapat “memberikan” pendidikan kepada pelajar, tetapi pelajar itu sendiri yang “memperolehnya”. Tanpa keaktifan pelajar hasil belajar tidak akan tercapai.⁸

Pandangan ahli-ahli pendidikan yang dikembangkan berdasarkan ilmu-ilmu sosial juga patut kita dengarkan. Oemar Hamalik misalnya, yang dikutip oleh Sid Jabat, mengemukakan adanya sejumlah manfaat atau kegunaan dari kegiatan pembelajaran aktif, antara lain:

- a. Siswa mencari pengalaman sendiri dan langsung mengalami sendiri
- b. Berbuat sendiri akan mengembangkan seluruh aspek kepribadian siswa

⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif; Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005), Hal.79

⁸ Departemen Agama RI, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 2001), Hal.39

- c. Memupuk kerjasama yang harmonis di kalangan para siswa yang pada gilirannya dapat memperlancar kerja kelompok
- d. Siswa belajar dan bekerja berdasarkan minat dan kemampuan sendiri sehingga sangat bermanfaat dalam rangka pelayanan perbedaan individual
- e. Memupuk disiplin belajar dan suasana belajar yang demokratis dan kekeluargaan, musyawarah dan mufakat
- f. Membina dan memupuk kerjasama antara sekolah dan masyarakat, hubungan antara guru dan orang tua siswa, yang bermanfaat dalam pendidikan Islam
- g. Pembelajaran dan belajar dilaksanakan secara realistik dan konkrit, sehingga mengembangkan pemahaman dan berfikir kritis serta menghindarkan terjadinya verbalisme
- h. Pembelajaran dan kegiatan belajar menjadi sebagaimana halnya kehidupan dalam masyarakat yang penuh dinamika.⁹

2. Ciri-ciri Keaktifan Belajar

Ada empat ciri keaktifan belajar siswa yaitu:

- 1) Keinginan dan keberanian menampilkan perasaan
- 2) Keinginan dan keberanian serta kesempatan berprestasi dalam kegiatan baik persiapan, proses dan kelanjutan belajar

⁹ B.S. Sidjabat, *Teori Belajar Aktif dalam Pembelajaran (PAK)*,
<http://www.tiranus.net/2008>, hal.3 diunggah pada tanggal 20-06-2016

- 3) Penampilan berbagai usaha dan kreatifitas belajar mengajar dalam menjalani dan menyelesaikan kegiatan belajar mengajar sampai mencapai keberhasilannya
- 4) Kebebasan dan keleluasaan melakukan hal tersebut diatas tanpa tekanan guru atau pihak lain

Dalam setiap proses belajar, peserta didik selalu menampakkan keaktifan, keaktifan itu beraneka ragam bentuknya. Mulai dari keadaan fisik yang mudah kita amati sampai kegiatan psikis. Adapun jenis-jenis aktivitas belajar peserta didik menurut Poul B. Dierich sebagaimana dikutip oleh Umar Hamalik, menggolongkannya sebagai berikut:

- 1) Kegiatan-kegiatan visual, misalnya; membaca, melihat gambar-gambar, mengamati, eksperimen, demonstrasi, pameran mengamati pekerjaan orang lain atau bermain.
- 2) Kegiatan-kegiatan lisan, misalnya; mengemukakan suatu fakta, atau prinsip, menghubungkan suatu kejadian, bertanya, memberi saran, mengemukakan pendapat, wawancara, diskusi, dan interupsi.
- 3) Kegiatan-kegiatan mendengarkan, seperti; mendengarkan uraian, mendengarkan percakapan atau diskusi kelompok, mendengarkan musik, mendengarkan siaran radio.

- 4) kegiatan-kegiatan menulis, seperti; menulis cerita, menulis karangan, menulis laporan, merangkum, mengerjakan tes, mengisi angket.
- 5) Kegiatan-kegiatan menggambar, misalnya; menggambar, membuat grafik, chart, peta, pola, diagram.
- 6) Kegiatan-kegiatan metrik, seperti; melakukan percobaan, memilih alat-alat, melaksanakan pameran, membuat model, menyelenggarakan permainan, menari dan berkebun.
- 7) Kegiatan-kegiatan mental, misalnya; merenungkan, mengingatkan, memecahkan masalah, menganalisis faktor-faktor, menemukan hubungan-hubungan, mengambil atau membuat keputusan.
- 8) Kegiatan-kegiatan emosional, misalnya; minat, membedakan merasa bosan, gembira, berani, tenang, gugup dan sebagainya.¹⁰

1. Pengertian Belajar

Beberapa pengertian menurut para ahli mengenai belajar antara lain:

- 1) Menurut Gagne sebagaimana dikutip Agus Suprijono

Belajar adalah perubahan disposisi atau kemampuan yang dicapai seseorang melalui aktivitas perubahan disposisi tersebut

¹⁰ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), Hal.90-91

bukan diperoleh langsung dari proses pertumbuhan seseorang secara alamiah.¹¹

2) Menurut Cronbac sebagaimana dikutip Sumadi Suryabrata

Learning is shown by a change in behavior as a result of experience. Artinya proses dimana tingkah laku (dalam arti luas) ditambahkan atau diubah melalui praktek atau latihan. Jadi belajar menurut Cronbach Belajar yang sebaik-baiknya adalah dengan mengalami dan dalam mengalami itu si pelajar mempergunakan panca inderanya.¹²

3) Menurut Morgan sebagaimana dikutip Baharudin

Belajar adalah setiap perubahan tingkah laku yang relatif tetap dan terjadi sebagai hasil latihan atau pengalaman.¹³

4) Menurut Reber sebagaimana dikutip Muhibin Syah

A relatively permanent change in respons potentiality which occurs as a result of reinforced practice, yaitu suatu perubahan kemampuan bereaksi yang relatif langgeng sebagai hasil latihan yang diperkuat.

Berdasarkan pengertian belajar tersebut dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses yang menimbulkan

¹¹ Agus Suprijono, *Cooperative Learning; Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal.2

¹² Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), Hal.231

¹³ Baharudin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), Hal.14

terjadinya suatu perubahan atau pembaharuan dalam tingkah laku dan atau kecakapan.

1. Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar antara lain:

- 1) Faktor kegiatan, penggunaan dan ulangan: siswa yang belajar melakukan banyak kegiatan baik kegiatan Neural System, seperti melihat, mendengar, merasakan, berfikir, kegiatan motoris dan sebagainya.
- 2) Belajar memerlukan latihan, dengan jalan: *relearning*, *recalling* dan *reviewing* agar pelajaran yang terlupakan dapat dikuasai kembali dan pelajaran yang belum dikuasai akan dapat lebih mudah dipahami.
- 3) Belajar akan lebih berhasil jika siswa merasa berhasil dan mendapatkan kepuasannya. Belajar hendaknya dilakukan dalam suasana yang menyenangkan.
- 4) Siswa yang belajar perlu mengetahui apakah ia berhasil atau gagal dalam belajarnya. Keberhasilan akan menimbulkan kepuasan dan mendorong belajar lebih baik, sedangkan kegagalan akan menimbulkan frustrasi.
- 5) Faktor asosiasi besar manfaatnya dalam belajar, karena semua pengalaman belajar antara yang lama dengan yang baru, secara berurutan diasosiasikan, sehingga menjadi satu kesatuan pengalaman.

- 6) Pengalaman masa lampau (bahan apersepsi) dan pengertian yang telah dimiliki oleh siswa, belajar peranannya dalam proses belajar. Pengalaman dan pengertian itu menjadi dasar untuk menerima pengalaman-pengalaman baru dan pengertian-pengertian baru.
- 7) Faktor kesiapan belajar: murid yang telah siap belajar akan dapat melakukan kegiatan belajar lebih berhasil. Faktor kesiapan ini erat hubungannya dengan masalah kematangan, minat, kebutuhan dan tugas-tugas perkembangan.
- 8) Faktor minat dan usaha. Belajar dengan minat akan mendorong siswa belajar lebih baik daripada belajar tanpa minat. Minat ini timbul apabila murid tertarik akan sesuatu yang akan dipelajari dirasakan bermakna bagi dirinya. Namun demikian, minat tanpa adanya usaha yang baik maka belajar juga sulit untuk berhasil.
- 9) Faktor-faktor fisiologis. Kondisi badan siswa yang belajar berpengaruh dalam proses belajar. Badan yang lemah, lelah akan menyebabkan perhatian tak mungkin akan melakukan kegiatan belajar yang sempurna.
- 10) Faktor intelegensi. Murid yang cerdas akan lebih berhasil dalam kegiatan belajar, karena ia lebih mudah menangkap dan memahami pelajaran dan lebih mudah mengingat-ingatnya. Anak

yang cerdas akan lebih mudah berfikir kreatif dan lebih cepat mengambil keputusan.¹⁴

B. Pembelajaran Fiqih

1. Pengertian Fiqih

Fiqih adalah pengetahuan tentang hukum-hukum syariat Islam mengenai perbuatan manusia yang diambil dalil-dalil secara detail.¹⁵ Kata fiqih secara bahasa berasal dari faqaha yang berarti “memahami” dan “mengerti”. Sedangkan menurut istilah syar’i ilmu fiqih ialah ilmu yang berbicara tentang hukum-hukum syar’i amali (praktis) yang penetapannya diupayakan melalui pemahaman yang mendalam terhadap dalil-dalilnya yang terperinci dalam nash (Al Quran dan Hadits).¹⁶ Secara difinitif, Fiqih juga berarti ilmu tentang hukum-hukum syar’i yang bersifat amaliyah yang digali dan ditemukan dari dalil-dalil yang tafsili.¹⁷

Moh. Dahlan menjelaskan dalam bukunya bahwa secara istilah, kata fiqih memiliki beberapa definisi dikalangan ahli hukum Islam, di antaranya sebagai berikut:

Pertama, menurut Al Qardlawi, “fiqih adalah pengetahuan tentang hukum-hukum syari’ah yang bersifat praktis yang digali dari dalil-dalil yang rinci”.

¹⁴ Oemar Hamalik, *Proses Belajar....* Hal.32-33

¹⁵ Abdul Wahab Khalaf, *Ilmu Ushul Fiqih*, terj. Masdar Helmy, Bandung: Gema Risalah press, 1997, hal. 21-22

¹⁶ Alaidin Koto, *Ilmu Fiqih dan Ushul Fiqih*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004) hal.2

¹⁷ Muhammad Yusuf, dkk, *Fiqih dan Ushul Fiqih*, Yogyakarta: POKJA AKADEMIK UIN Sunan Kalijaga, 2005, hal.3

Kedua, menurut Amir Syarifudin, "fiqh adalah ilmu tentang hukum-hukum syara' yang bersifat amaliah yang digali dan ditemukan dari dalil-dalil yang tafsili".

Ketiga, menurut Al Jurjanji, "fiqh adalah ilmu yang digali melalui penalaran atau ijtihad".

Keempat, menurut An Na'im, "fiqh adalah pendapat teologis dan yuridis dari para ahli hukum muslim awal".¹⁸

Sumber dari fiqh adalah Kitabullah dan Sunah Nabi yang diolah sedemikian rupa melalui kerja keras (Ijtihad) para ulama' Mujtahidin. Setiap hukum dari satu perbuatan, apakah wajib ataupun sunah, harus berlandaskan pada Al Qur'an dan Sunah Nabi Muhammad saw. Tidak semua ayat Al Qur'an atau Hadits dapat dijadikan hukum dalam fiqh, hanya ayat-ayat yang tertentu saja yang berkaitan langsung dengan masalah perbuatan manusia. Ayat-ayat lain walaupun tidak menjadi sumber fiqh, ia berfungsi sebagai landasan filosofis bagi ayat-ayat hukum dan menjadi penopang kekuatannya.¹⁹

Fiqh merupakan aspek ajaran yang paling kuat mendominasi pemahaman umat dibandingkan dengan keilmuan tradisional yang mapan lainnya. Adapun empat ilmu keislaman tradisional yang mapan adalah ilmu fiqh, ilmu kalam, ilmu tasawwuf dan falsafah. Begitu besarnya pengaruh fiqh dalam kehidupan umat, sehingga segala

¹⁸ Moh. Dahlan, *Abdullah Ahmad An-Na'im Epistemologi Hukum Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal.89-90

¹⁹ Lukman Zain, *Modul Pembelajaran Fiqh di Madrasah Ibtidaiyah*, (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2012), Hal.8

fenomena atau segala persoalan lebih sering ditinjau dari sudut pandang fiqih. Jika kita cermati secara seksama, fiqih memang begitu mendominasi dalam kehidupan umat Islam. Oleh karena itu, merupakan hal yang wajar manakala fiqih yang paling banyak membentuk bagian terpenting dari cara berfikir kaum Muslim.²⁰

Adapun tujuan mempelajari fiqih adalah menerapkan hukum-hukum syariat Islam atas seluruh tindakan dan ucapan manusia. Dengan demikian, fiqih merupakan rujukan seorang *Qadiy* di dalam mengambil keputusan, disamping sebagai rujukan bagi setiap *Mufti* di dalam memberikan fatwa, dan rujukan setiap *Mukalaf* untuk mengetahui hukum syariat bagi tindakan dan ucapannya. Karena hukum-hukum itu tidak diturunkan kecuali ditujukan kepada seluruh umat manusia. Atas dasar peraturan-peraturan itulah hukum tindakan dan ucapan manusia harus diterapkan. Hal itu juga dimaksudkan untuk memberikan batasan bagi setiap *Mukallaf* terhadap sesuatu yang diwajibkan atau diharamkan.²¹ Adapun tujuan lain mempelajari fiqih adalah mendidik manusia agar memiliki sikap dan karakter taqwa dan menciptakan kemaslahatan bagi manusia. Adapun karakter-karakter yang perlu ditanamkan kepada anak didik yang tercakup dalam kata “taqwa” itu, menurut Ratna Megawati adalah:

- a. Cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya
- b. Kemandirian dan bertanggung jawab

²⁰ Ngainun Na'im, *Sejarah Pemikiran Hukum Islam* (Surabaya: Elkaf, 2006), hal.4

²¹ Abdul Wahab Khalaf, *Ilmu Ushul Fiqih.....*hal.26

- c. Kejujuran dan bijaksana
- d. Hormat dan santun
- e. Dermawan, suka menolong dan gotong royong
- f. Percaya diri, kreatif dan pekerja keras
- g. Kepemimpinan dan keadilan
- h. Baik dan rendah hati
- i. Toleransi, kedamaian dan kesatuan²²

2. Sejarah Perkembangan Fiqih

Para ahli membagi sejarah perkembangan ilmu fiqih kepada beberapa periode.

- a. Pertama, periode pertumbuhan, dimulai sejak kebangkitan (Bi'tsah) Nabi Muhammad SAW sampai Beliau wafat (12 Rabi'ul Awwal 11 H/8 Juni 632 M). Secara sederhana, sejarah hukum Islam era nabi dapat dibagi menjadi dua fase, yaitu fase ketika nabi di Makkah dan fase ketika nabi di Madinah. Perhatian mendasar Rasulullah SAW pada periode Makkah lebih diarahkan pada penyebaran dakwah ketauhidan. Fase ini, sebagaimana diulas Khallaf, belum ada kesempatan dan pendorong kepada tasyri' yang bersifat amali. Pada periode Madinah, pembentukan hukum selain berkisar pada persoalan agama, tetapi juga disusul oleh ayat-ayat yang menjelaskan hukum-hukum amaliah. Ayat-ayat yang turun pada periode ini memperlihatkan semua perilaku

²² Lukman Zain, *Modul Pembelajaran Fiqh*,.... hal.11-12

ibadah yang bersumber pada manusia, seperti shalat dan zakat, puasa dan haji, juga menjelaskan tentang semua perilaku mu'amalah, seperti perdagangan, sewa menyewa dan riba. Begitu juga dengan persoalan-persoalan pidana, seperti pembunuhan, pencurian, zina, perkawinan, thalak maupun perceraian.²³ Pada zaman Rasulullah jika ada pertanyaan mengenai hukum-hukum dalam kehidupan maka hal tersebut langsung ditanyakan pada Rasulullah.

- b. Kedua, periode sahabat dan tabi'in mulai dari khalifah pertama (khulafaur rosyidin) sampai pada masa Dinasti Amawiyyin (11 H/110 H/ 632 M – 720 M). Kemudian setelah Rasulullah wafat terjadi perubahan yang besar dalam kehidupan masyarakat, karena telah meluasnya wilayah Islam dan semakin kompleksnya kehidupan umat. Ada tiga hal pokok yang berkembang waktu itu sehubungan dengan hukum, yaitu (1) banyaknya kejadian baru yang membutuhkan jawaban hukum secara lahiriah tidak dapat ditemukan jawabannya dalam Al Quran dan Sunah, (2) masalah-masalah yang telah diatur hukumnya dalam Al Quran dan Sunah sulit diterapkan dan menghendaki pemahaman baru yang relevan dengan perkembangan, (3) kejadian yang ditemukan secara jelas dan terpisah dalam Al Quran, sulit bagi para sahabat untuk menerapkan dalil-dalil yang ada. Masa ini terjadi pada era

²³ Na'im, *Sejarah Pemikiran Hukum Islam* 40-42

Khulafaur Rasyidin. Pada masa ini penggunaan fiqh berdasarkan Ijtihad. Hal ini karena adanya persoalan-persoalan baru yang bermunculan, sedangkan jawaban hukum atas persoalan tersebut tidak termuat secara jelas dalam Al Quran dan Hadits.

- c. Ketiga, periode kesempurnaan, yakni periode imam-imam mujtahid besar Dirasah Islamiyah pada masa keemasan Bani Abbasiyah yang berlangsung selama 250 tahun (101 H – 350 H/720 M – 961 M). Dinamika pemikiran hukum Islam mencapai masa keemasan setelah runtuhnya daulah Bani Umayyah. Naiknya daulah Bani Abbasiyah memberikan angin segar bagi perkembangan hukum Islam karena perhatian para khalifah yang begitu tinggi. Inilah yang kemudian menjadikan hukum Islam berkembang dengan dinamis. Pada masa ini fiqh berkembang dan menjadi ilmu yang mandiri. Bahkan masa ini juga ditandai dengan mulai dirintisnya ilmu ushul fiqh, perumusan metodologi serta kaidah-kaidah ijtihad yang dipakai para mujtahid dalam pengambilan hukum. Para Imam Madzhab datang dengan tawaran metodologis yang matang dan hasil kerja ijtihad yang memang sangat dibutuhkan waktu itu dan juga pada masa-masa sesudahnya.²⁴ Selain itu, pada era ini lahir para ahli hukum Islam dan muncul berbagai teori yang masih dianut dan dipergunakan oleh umat Islam sejak masa itu (bahkan) sampai masa sekarang.

²⁴ *Ibid* 67-68

Gerakan ijtihad dilakukan dimana-mana. Para ulama berusaha keras melakukan ijtihad sebagai manifestasi jawaban Islam atas berbagai persoalan yang dihadapi.²⁵ Setelah masa sahabat, penggunaan fiqh dengan menggunakan sunnah dan ijtihad ini sudah begitu berkembang dan meluas. Dalam kadar penerimaan dan sumber itu terlihat kecenderungan mengarah pada dua bentuk. Pertama, dalam menentukan hasil ijtihad lebih banyak menggunakan hadits Nabi dibandingkan dengan menggunakan ijtihad, dan kelompok ini biasa disebut “Ahl al-Hadits”, dan kedua, dalam menetapkan fiqh lebih banyak menggunakan sumber ra’yu ketimbang hadits yang dikenal dengan sebutan “ahl Ar-Ra’yi”.

- d. Keempat, periode kemunduran yang dimulai pada pertengahan abad keempat hijriah sampai akhir abad 13 H, atau sampai terbitnya buku Al-Majallat Al-Ahkam Al-‘Adliyat tahun 1867 M. Kemunduran ini sebagai akibat taqlid dan kebakuan karena hanya menyandarkan produk-produk ijtihad mujtahid-mujtahid sebelumnya. Akhir dari masa gemilang ijtihad pada periode imam mujtahid ditandai dengan telah tersusunnya secara rapi dan sistematis kitab-kitab fiqh sesuai dengan aliran berfikir madzhab-madzhab masing-masing. Sehingga kegiatan ijtihad selanjutnya terbatas pada usaha pengembangan, pensyarahan dan perincian

²⁵ *Ibid* 73

kitab fiqh dari imam mujtahid yang ada (terdahulu), dan tidak muncul lagi pendapat atau pemikiran baru. Keadaan demikian itu mendorong para pemikir muslim untuk menempuh usaha reaktualisasi hukum yang dapat menghasilkan formulasi fiqh yang baru, sehingga dapat menuntun kehidupan keagamaan dan keduniaan umat Islam sesuai dengan ketentuan zamannya.

- a. Kelima, periode pembangunan kembali, mulai dari terbitnya buku *Al-Majallat Al-Ahkam Al-‘Adliyat* sampai sekarang.²⁶

3. Pengembangan Materi Pembelajaran Fiqih

Hasil belajar yang harus dicapai dari sebuah proses pembelajaran adalah perubahan perilaku pembelajaran pada keadaan tertentu, menurut teori behavioristik belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon.²⁷ Sedangkan teori humanistik, proses belajar harus dimulai dan ditujukan untuk kepentingan memanusiakan manusia.²⁸

Hal ini mengharuskan guru memahami komponen-komponen yang perlu dikembangkan dalam rangka tercapainya tujuan pembelajaran tentunya berdasarkan kewenangan yang dimiliki guru, baik yang terkait dengan materi pembelajaran, metode penyajian, teknik evaluasi maupun pengelolaan kelas. Sehingga diharapkan adanya hubungan yang harmonis dan sistematis antara tujuan, materi pembelajaran, alat evaluasi, dan kegiatan belajar mengajar, yang pada

²⁶ Alaidin Koto, *Ilmu Fiqih dan Ushul Fiqih* hal.13

²⁷ *Ibid* 20

²⁸ Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), hal.69

akhirnya diperoleh hasil belajar yang memuaskan. Oleh karenanya, sebelum secara spesifik dibahas persoalan pengembangan materi pembelajaran fiqih, terlebih dahulu disampaikan persoalan yang terkait dengan perilaku yang diharapkan dari hasil belajar. Perilaku hasil belajar ada tiga macam, yaitu perilaku kognitif, psikomotorik, dan afektif.

Perilaku kognitif adalah perilaku hasil kerja otak yang meliputi; pengetahuan, pemahaman, penggunaan analisis, sintesis dan evaluasi. Sedangkan perilaku psikomotorik adalah hasil kerja fungsi tubuh manusia, dan perilaku afektif adalah perilaku yang dimunculkan seseorang sebagai pertanda kecenderungannya untuk membuat pilihan atau keputusan. Perilaku ini tidak kasat mata, sebab ia berada dalam hati, dan untuk dapat membaca isi hati hanya dapat dilakukan berdasar pada indikator-indikatornya saja. Apakah melalui sikap yang dimunculkan dalam bentuk kata-kata, gerakan-gerakan badan maupun kombinasinya.

Di Indonesia tiga macam perilaku hasil belajar lebih dikenal dengan sebutan taksonomi Bloom, yaitu:²⁹

- a. Domain kognitif, terdiri atas enam tingkatan, yaitu:
 - 1) Pengetahuan (mengingat, menghafal)
 - 2) Pemahaman (menginterpretasikan)

²⁹ Aunurrohman, *Belajar dan Pembelajaran* (Bandung: CV Alfabeta, 2009), hal.54

- 3) Indikasi (menggunakan konsep untuk merumuskan masalah)
 - 4) Analisa (menjabarkan suatu konsep)
 - 5) Sintetis (menggabungkan bagian-bagian konsep menjadi konsep utuh)
 - 6) Evaluasi (membandingkan nilai-nilai, ide, metode, dsb)
- b. Domain psikomotor, terdiri atas lima tingkatan, yaitu:
- 1) Peniruan (menirukan gerak)
 - 2) Penggunaan (menggunakan konsep untuk melakukan gerak)
 - 3) Ketepatan (melakukan gerak dengan benar)
 - 4) Perangkaian (melakukan beberapa gerakan sekaligus dengan benar)
 - 5) Naturalisasi (melakukan gerak secara wajar)
- c. Domain afektif, terdiri dari lima tingkatan, yaitu:
- 1) Pengenalan (ingin menerima, sadar akan adanya sesuatu)
 - 2) Merespon (aktif berpartisipasi)
 - 3) Penghargaan (menerima nilai-nilai, setia kepada nilai-nilai tertentu)
 - 4) Pengorganisasian (menghubungkan nilai-nilai yang dipercayainya)
 - 5) Pengamalan (menjadikan nilai-nilai sebagai bagian dari hidupnya)

Perilaku-perilaku yang harus dicapai dalam proses belajar-mengajar setiap bidang studi dan khususnya bidang studi fiqih. Hal ini tentu membutuhkan adanya harmonisasi dengan seluruh komponen pembelajaran, yang satu di antaranya adalah pengembangan materi pembelajaran.

Materi pembelajaran merupakan sesuatu yang disajikan guru untuk diolah dan kemudian dipahami oleh siswa dalam rangka pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Dengan kata lain, materi pembelajaran merupakan salah satu unsur pokok yang penting artinya untuk mencapai tujuan-tujuan pembelajaran, yang meliputi fakta-fakta, generalisasi, konsep-konsep, hukum/aturan, dan sebagainya yang terkandung dalam materi pelajaran.

Seperti telah dijelaskan sebelumnya bahwa materi fiqih mencakup dua hal, yaitu ibadah dan muamalah. Ibadah yaitu segala persoalan yang berpautan dengan urusan akhirat atau perbuatan yang dikerjakan untuk mendekatkan diri kepada Allah seperti shalat, puasa, zakat dan haji. Sedangkan muamalah adalah segala persoalan yang berpautan dengan urusan dunia munakahat, jual beli, pinjam meminjam dan lain-lain.³⁰

Berkaitan dengan hal tersebut, materi pembelajaran fiqih yang terdiri dari dua hal, yaitu ibadah dan muamalah disajikan oleh guru dalam proses pembelajaran dengan tujuan untuk mencapai hasil

³⁰ T. M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Pengantar Hukum Islam* (Yogyakarta: PTAIN di Yogyakarta, 1975), hal.43-44

belajar siswa yang maksimal. Hasil belajar yang diharapkan dalam proses pembelajaran mencakup tiga aspek, yaitu kognitif, psikomotorik dan afektif. Untuk mencapai hasil belajar yang mencakup tiga aspek tersebut pengembangan materi pembelajaran fiqih bisa dilakukan oleh guru dengan mempertimbangkan komponen pembelajaran yang lain sehingga proses pembelajaran bisa berjalan maksimal.

C. Metode Diskusi

1. Pengertian metode diskusi

Metode diskusi berasal dari dua kata yaitu metode dan diskusi. Kata metode dalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan sebagai cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai yang dikehendaki, cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.³¹

Metode adalah cara-cara yang digunakan oleh seorang guru untuk menyampaikan kandungan pelajaran kepada seorang murid untuk mencapai tujuan pendidikan yang terkandung dalam kurikulum.³²

Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran

³¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hal.740

³² Hasan Langgulung, *Pendidikan dan Peradaban Islam*, (Jakarta: Pustaka Al Husna, 1985) hal.79

yang telah ditentukan.³³ Menurut Mahmud Yunus yang dikutip oleh Dr. Armai Arief, MA, strategi berarti rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran yang khusus.³⁴

Sedangkan teknik yaitu metode atau sistem mengerjakan sesuatu.³⁵ Jadi metode, strategi, dan teknik adalah cara atau sistem dan cermat dan terencana dalam mencapai sasaran khusus.

Kata diskusi dalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan sebagai pertemuan ilmiah untuk bertukar pikiran mengenai suatu masalah, cara belajar atau mengajar yang melakukan tukar pikiran antara murid dan guru, murid dengan murid sebagai peserta diskusi.³⁶

Metode diskusi adalah suatu cara penguasaan bahan pelajaran melalui wahana tukar pendapat berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang telah diperoleh, guna memecahkan suatu masalah.

Dengan kata lain, dalam diskusi ini siswa mempelajari suatu melalui cara musyawarah diantara sesama mereka dibawah pimpinan atau bimbingan guru.

Hal ini perlu bagi kehidupan siswa kelak, bukan saja karena manusia senantiasa dihadapkan kepada berbagai masalah yang tidak dapat dipecahkan seorang diri, melainkan juga karena melalui kerja sama atau musyawarah mungkin diperoleh suatu pemecahan yang lebih baik, menarik minat sesuai dengan taraf perkembangan,

³³ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*,.... hal.5

³⁴ Arief Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*,.... hal.91

³⁵ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hal.1158

³⁶ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hal.269

mempunyai kemungkinan-kemungkinan jawaban lebih dari sebuah yang dapat dipertahankan kebenarannya dan pada umumnya tidak mempermasalahkan mana jawaban yang benar melainkan lebih mengutamakan hal yang mempertimbangkan dan membandingkan.³⁷

Menurut Usman Basyiruddin bahwa metode diskusi ialah suatu cara mempelajari materi pelajaran dengan memperdebatkan masalah yang timbul dan saling mengadu argumentasi secara rasional dan objektif.³⁸

Menurut J.J. Hasibuan Dip, Ed dan Moejiono yang dikutip oleh Dr. Armai Arief, MA bahwa “metode diskusi adalah suatu cara penyajian bahan pelajaran dimana guru memberi kesempatan kepada para siswa untuk mengadakan pembahasan ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternatif pemecahan atas suatu masalah”.³⁹

Dengan demikian metode diskusi adalah salah satu alternatif metode/cara yang dapat dipakai oleh guru di kelas dengan tujuan dapat memecahkan suatu masalah berdasarkan pendapat para siswa.

2. Jenis-Jenis Metode Diskusi

a) Diskusi formal

Diskusi ini terdapat seperti pada lembaga-lembaga pemerintahan atau semi pemerintahan dimana dalam diskusi itu

³⁷ Abdul Rahman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Keagamaan, “Visi, Misi dan Aksi”*, (Jakarta: PT Gemawindu Pancaperkasa, 2000), hal.66-67

³⁸ Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: PT. Intermedia, 2002) hal.36

³⁹ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam,....* hal.146

perlu adanya ketua dan penulis serta pembicara yang diatur secara formal.⁴⁰

Diskusi ini berlangsung dalam suatu diskusi yang serba diatur dari pimpinan sampai dengan anggota kelompok. Diskusi dipimpin oleh seorang guru atau seorang murid yang dianggap cakap. “Karena semua telah diatur maka para anggota diskusi tidak dapat begitu saja berbicara (berbicara spontan), semua harus diatur melalui aturan yang dipegang oleh pimpinan diskusi. Diskusi yang diatur seperti ini memang lebih baik”.⁴¹

b) Diskusi Tidak Formal (Informal)

Diskusi ini seperti dilaksanakan dalam kelompok-kelompok belajar dimana satu sama lain bersifat “*face to face relationship*” (tatap muka dalam keakraban).⁴²

Diskusi ini terdiri dari satu diskusi yang pesertanya terdiri dari murid-murid yang jumlahnya sedikit. Peraturan-peraturannya agak longgar. Dalam diskusi informal ini hanya seorang yang menjadi pimpinan, tidak perlu ada pembantu-pembantu sedangkan yang lain-lainnya hanya sebagai anggota diskusi.⁴³

c) Diskusi Panel

⁴⁰ Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya, *Srtategi Belajar Mengajar*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1997), hal.57

⁴¹ Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi aksara, 1995) hal.294

⁴² Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya, *Srtategi Belajar Mengajar*,.... hal.57

⁴³ Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*,..... hal.293-294

Kata “panel” berasal dari bahasa latin yaitu *panulus* yang berarti sejumlah orang yang ditunjuk menyelenggarakan tugas tertentu. Misalnya: mengadakan, mendiskusikan sesuatu dan lain-lain sebagainya.

Jadi panel adalah pertukaran pikiran dan pendapat beberapa orang dan pembicaraannya bersifat informal dan terarah serta dilakukan dihadapan kelompok pendengar. Sebagai metode mengajar panel adalah suatu cara yang menyajikan bahan pelajaran melalui metode diskusi dengan guru sebagai moderatornya dan beberapa orang murid sebagai anggota panel (panelis) sedangkan murid-murid yang lain sebagai pendengarnya. Panelis biasanya 3 sampai 5 orang.

Bahan-bahan yang dipanelkan itu hendaknya sesuai dengan kemampuan para pelajar, sehingga bahan-bahan tersebut tidak harus diambil dari kurikulum saja, tetapi boleh juga diluar kurikulum dan sifatnya aktual.⁴⁴

Diskusi ini menghadapi masalah yang ditinjau dari beberapa pandangan. Pada umumnya panel ini dilaksanakan oleh beberapa orang saja, yang dapat juga diikuti oleh banyak pendengar.

Diskusi ini dapat diikuti oleh banyak murid sebagai peserta, yang dibagi menjadi peserta aktif dan peserta tidak aktif.

⁴⁴ Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, hal.149

Peserta aktif yaitu langsung mengadakan diskusi, sedangkan peserta tidak aktif adalah sebagai pendengar.⁴⁵

d) Diskusi Simposium

Kata simposium berasal dari bahasa Yunani yaitu *syimposion*. Akar katanya adalah *syn* artinya bersama dan *posis* artinya minuman. Jadi simposium artinya sekumpulan orang minum dengan gembira bersama. Dahulu di zaman Yunani diartikan orang sebagai suatu perjamuan yang mempunyai ciri khusus dengan minuman, musik dan diskusi diantara para cendekiawan.

Menurut Zalko simposium berarti pertukaran pikiran diantara beberapa partisipan biasanya 3 sampai 4 dihadapan kelompok pendengar yang besar, pembicaraanya disiapkan secara formal yang dibuat oleh masing-masing partisipan untuk setiap fase dari keseluruhan topik. Dalam syimposium itu terlibat diskusi antara 3 atau 4 pembicara mengenai suatu topik umum yang tertentu. Masing-masing pembicara tersebut mengemukakan pembahasannya disegi atau aspek tertentu yang masih dalam kaitan topik tersebut.

Menurut Webster “syimposium diartikan sebagai pertemuan sosial dimana diadakan pertukaran pikiran secara

⁴⁵ Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetyo, *Strategi Belajar Mengajar* ,..... hal.57-58

bebas. Jadi cirinya ialah bersifat sosial, berfungsi mencapai saling pengertian dan tempat menghimpun pendapat-pendapat.⁴⁶

Dalam simposium, masalah-masalah yang akan dibicarakan diantarkan oleh seseorang atau lebih pembicara dan disebut pemrasaran. Pemrasaran boleh berpendapat berbeda-beda terhadap suatu masalah, sedangkan peserta boleh mengeluarkan pendapat menanggapi yang telah dikemukakan oleh pemrasaran.⁴⁷

e) The Social Problem Meeting

Para siswa berbincang-bincang memecahkan masalah sosial dikelasnya atau disekolahnya dengan harapan, bahwa setiap siswa akan merasa terpanggil untuk mempelajari dan bertingkah laku sesuai dengan kaidah-kaidah yang berlaku, seperti misalnya hubungan antar siswa, hubungan siswa dengan guru atau pesonal sekolah lainnya, peraturan-peraturan dikelas/sekolah, hak-hak dan kewajiban siswa dan sebagainya.⁴⁸

f) The Open-ended Meeting

Kegiatan dalam bentuk diskusi ini akan dapat mendorong siswa agar lebih tertarik untuk berdiskusi dan belajar keterampilan dasar dalam mengemukakan pendapat, mendengarkan dengan baik, dan memperhatikan suatu pokok pembicaraan dengan tekun. Jumlah anggota kelompok yang baik terdiri antara 3-9 orang peserta. "Dengan diskusi ini dapat

⁴⁶ Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* ,.... hal.150

⁴⁷ Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*,..... hal.294

⁴⁸ Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* ,.... hal.143

membantu para siswa belajar mengemukakan pendapat secara jelas, memecahkan masalah, memahami apa yang dikemukakan oleh orang lain, dan dapat menilai kembali pendapatnya.⁴⁹

Para siswa berbincang-bincang mengenai masalah apa saja yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari, dengan kehidupan mereka disekolah, dengan segala sesuatu yang terjadi di lingkungan sekitar mereka dan sebagainya.

g) The educational-diagnosis meeting

Para siswa berbincang-bincang mengenai pelajaran di kelas dengan maksud untuk saling mengoreksi pemahaman mereka atas pelajaran yang telah diterimanya agar masing-masing anggota memperoleh pemahaman yang lebih baik/benar.⁵⁰

h) Whole group

Whole group merupakan bentuk diskusi kelas dimana para pesertanya duduk disetengah lingkaran. Dalam diskusi ini guru bertindak sebagai pemimpin, dan topik yang akan dibahas telah direncanakan sebelumnya.⁵¹

Kelas merupakan kelompok diskusi, whole group yang ideal apabila jumlah anggota kelompok tidak lebih dari 15 orang.

i) Musyawarah

Dianjurkan untuk selalu bermusyawarah dalam segala urusan; sesungguhnya Allah swt memerintah Rasul-Nya saw agar

⁴⁹ Usman Basyiruddin, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*,... hal.42

⁵⁰ Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* ,.... hal.143

⁵¹ Usman Basyiruddin, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*,... hal.40

bermusyawarah dalam segala urusan, padahal tiada orang yang lebih cerdas dibanding beliau, maka dalam segala hal beliau selalu bermusyawarah dengan para sahabat, hingga urusan keluarga.

Menuntut ilmu termasuk urusan yang sangat mulia sekaligus sulit, maka musyawarah disini menjadi amat penting dan harus dilakukan.⁵²

Suatu cara menyajikan bahan pelajaran melalui perundingan untuk mencapai tujuan pelajaran. Peserta-peserta dalam musyawarah ini disekolah adalah guru dan pelajar. Dalam musyawarah ini guru berfungsi sebagai manusia sumber dan petunjuk arah.⁵³

j) Diskusi kelas

Guru mengajukan persoalan kepada seluruh kelas, kemudian ditanggapi oleh anak-anak. Guru berfungsi sebagai pengatur, pendorong dan pengarah pembicaraan. Pemimpin diskusi dapat juga dilakukan oleh anak. Diskusi semacam ini tampaknya agak formal karena itu ada kalanya disebut diskusi formal. Pembicaraan diatur oleh ketua diskusi. Yang mau berbicara kadang-kadang harus mencatatkan diri, baru kemudian diperkenankan berbicara. Segala pembicaraan dicatat oleh penulis

⁵² Aliy As'ad, *Terjemah Ta'limul Muta'alim "bimbingan bagi penuntut ilmu pengetahuan"*, (Kudus: Menara Kudus, 2007) hal.28-29

⁵³ Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* ,.... hal.148-153

dan pada akhir diskusi diajukan beberapa kesimpulan untuk ditanggapi anggotanya.⁵⁴

k) Small Group Discussion

Yaitu diskusi kelompok yang terdiri antara empat sampai enam orang siswa yang tidak diikuti oleh keterlibatan guru. Diskusi kelompok membahas suatu topik. Keterlibatan guru terbatas pada kegiatan memonitor dari suatu kelompok ke kelompok lain.⁵⁵

3. Kelebihan Metode Diskusi

Setiap metode yang dipakai dalam proses belajar mengajar mempunyai kelebihan dan kelemahan. Demikian halnya dengan metode diskusi. Diantara kelebihan metode diskusi adalah:

- a. Suasana kelas lebih hidup, sebab siswa mengarahkan perhatian atau pikirannya kepada masalah yang sedang didiskusikan.
- b. Kesimpulan hasil diskusi mudah dipahami siswa. karena mereka mengikuti proses berfikir sebelum sampai kepada suatu kesimpulan.⁵⁶
- c. Merangsang kreatifitas anak didik dalam bentuk ide, gagasan-gagasan dan terobosan baru dalam pemecahan suatu masalah.

⁵⁴ Engkoswara, *Dasar-Dasar Metodologi Pengajaran*, (Jakarta: Bina Aksara, 1984) Cet. Ke-1, hal.51

⁵⁵ Roestiyah NK, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), hal.14

⁵⁶ Arief Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*,.... hal.148

- d. Mengembangkan sikap menghargai pendapat orang lain, memperluas wawasan dan membina untuk terbiasa musyawarah untuk mufakat dalam memecahkan suatu masalah.⁵⁷
- e. Dapat menjalin hubungan sosial antar individu siswa sehingga menimbulkan rasa harga diri, toleransi, demokrasi, berfikir kritis dan sistematis.
- f. Adanya kesadaran para siswa dalam mengikuti dan mematuhi aturan-aturan yang berlaku dalam diskusi merupakan refleksi kejiwaan dan sikap mereka untuk berdisiplin dan menghargai pendapat orang lain.⁵⁸

4. Kelemahan Metode Diskusi

Di samping kelebihan yang dimiliki oleh metode diskusi yaitu juga memiliki kelemahan yaitu diantaranya:

- a. Kemungkinan ada siswa yang tidak ikut aktif sehingga diskusi baginya hanyalah merupakan kesempatan untuk melepaskan tanggung jawab.
- b. Sulit menduga hasil yang dicapai, karena waktu yang dipergunakan untuk diskusi cukup panjang.⁵⁹
- c. Pembicaraan terkadang menyimpang sehingga memerlukan waktu yang panjang, tidak dapat dipakai pada kelompok besar, peserta mendapat informasi yang terbatas dan mungkin dikuasai

⁵⁷ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*,.... hal.99

⁵⁸ Usman Basyiruddin, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*,... hal.37

⁵⁹ Arief Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*,.... hal.149

oleh orang-orang yang suka berbicara atau ingin menonjolkan diri.⁶⁰

⁶⁰ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*,.... hal.99-100